

Motivasi Wisatawan dalam Membeli Produk Kemasan Plastik di Tempat Kawasan Wisata Pantai

Rahmania Almira
Universitas 'Aisyiyah
Bandung
Rahmania@unisa-
bandung.ac.id

Laurensius Windy Octanio
Haryanto
Institut Teknologi Telkom
Purwokerto
windy@ittelkom-pwt.ac.id

Ahmad Rieskha Harseno
Institut Teknologi Sepuluh
Nopember)
Ahmad.harseno@its.ac.id

ABSTRAK

Seseorang melakukan wisata umumnya untuk mendapatkan kesenangan, namun seringkali destinasi wisata tidak seperti yang diharapkan. Salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi adalah pantai. Sebagai destinasi wisata yang memanfaatkan potensi alam, pantai memiliki permasalahan terkait dengan kebersihan lingkungan. Kebersihan destinasi wisata dipengaruhi oleh perilaku wisatawan saat berada di lokasi dan peran para pelaku usaha dalam menjual produknya. Salah satu perilaku wisatawan yang membuat destinasi menjadi tidak indah yaitu membuang sampah secara sembarang. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku wisatawan dalam membuang sampah. Terdapat sembilan faktor penyebab wisatawan membuang sampah sembarangan. Selain itu pengaruh dari pelaku usaha yang menawarkan produk dengan kemasan plastik atau produk instan kepada wisatawan menyebabkan timbulan sampah dari produk yang terjual. Keterkaitan antara pelaku usaha dan wisatawan menjadi faktor yang menyebabkan banyaknya sampah anorganik di tempat destinasi wisata. Faktor harga dan kemudahan untuk mendapatkan produk menentukan keputusan wisatawan dalam memilih antara produk plastik dengan ramah lingkungan. Penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat dibutuhkan untuk dapat menanggulangi dan mengurangi sampah plastik yang dapat merusak lingkungan.

Katakunci: Motivasi, Kemasan, Wisata

ABSTRACT

Someone generally travels for pleasure, but often tourist destinations are not as expected. One of the most visited tourist destinations is the beach. As a tourist destination that utilizes natural potential, the beach has problems related to environmental cleanliness. The cleanliness of tourist destinations is influenced by the behavior of tourists when they are at the location and the role of business actors in selling their products. One of the tourist behaviors that makes the destination not beautiful is throwing garbage indiscriminately. This study uses literature studies to find various factors that influence tourist behavior in disposing of garbage. There are nine factors that cause tourists to litter. In addition, the influence of business actors who offer products with plastic packaging or instant products to tourists causes waste to be generated from the products sold. The link between business actors and tourists is a factor that causes a lot of inorganic waste in tourist destinations. The price factor and the ease of obtaining products determine tourists' decisions in choosing between plastic and environmentally friendly products. Dissemination of information and education to the public is needed to be able to overcome and reduce plastic waste that can damage the environment.

Keywords: Motivation, Packaging, tour

1. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok menuju suatu

tempat didorong oleh alasan atau motivasi tertentu. Pada era modern kini, kegiatan pariwisata dapat didasarkan pada kebutuhan kesehatan, pergantian hawa, kenikmatan dan kesenangan terhadap alam semesta.

Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh interaksi berbagai bangsa atau kelas dalam masyarakat, perkembangan dalam aspek niaga, perdagangan, industri, dan penyempurnaan berbagai alat pengangkutan (Harsono, 2017:2).

Indonesia pada khususnya memiliki berbagai jenis potensi tempat wisata sehingga memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan nusantara dan mancanegara. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 jumlah wisatawan sebanyak 303.403.888 orang, tahun 2019 sebanyak 722.158.733 orang, dan di tahun 2020 sebanyak 518.588.962 orang. Jumlah tersebut dalam sektor kepariwisataan dapat memberikan berbagai manfaat di berbagai sektor seperti ekonomi, budaya, politik, maupun lingkungan hidup. Namun pada sisi lain, keberadaan wisatawan di tempat wisata juga dapat memberikan dampak buruk bagi kebersihan salah satunya adalah sampah yang dibuang secara sembarangan. Qodriyatun (2018:14) menjelaskan bahwa berdasarkan kajian dari UNEP (United Nations Environment Programme) menyatakan bahwa rata-rata wisatawan menghasilkan enam kali lebih banyak sampah pada saat berlibur. Hal tersebut meningkatkan resiko timbunan sampah yang semakin banyak di suatu tempat wisata seiring dengan jumlah wisatawan yang meningkat terutama.

Kebersihan menjadi aspek penting untuk diterapkan dalam upaya memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan dan menjaga keindahan, kelestarian alam, serta budaya di tempat wisata. Ada pun kebersihan yang dimaksud meliputi bersih diri, lingkungan, bebas sampah dan polusi lainnya (Suwena & Widyatmaja, 2017:116). Kebersihan lingkungan menjadi perhatian khusus terutama pada berbagai kawasan yang memanfaatkan potensi alam sebagai daya tarik wisatawan salah satunya wisata bahari yaitu pantai. Wisata bahari merupakan wisata yang memanfaatkan lingkungan laut dan pantai sebagai daya tarik utama. Wisata bahari didasarkan pada pemandangan, ekosistem, keunikan alam, seni dan budaya khas, serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar (Sero dalam Masjhoer, 2018:32). Sudah ada penelitian yang membahas fenomena sampah di kawasan wisata khususnya pantai. Hal tersebut membuktikan bahwa sampah menjadi permasalahan serius terutama dalam sektor kepariwisataan. Keberadaan sampah dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan, lingkungan, sosial, dan ekonomi (Gelbert dalam Sutrisnawati & M.Purwahita, 2018:51). Sampah yang tidak terurus jika dibiarkan terus menerus dapat mengganggu

kenyamanan wisatawan dan menurunkan kualitas daya tarik tempat wisata (Masjhoer, 2018:123).

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengungkapkan bahwa pada tahun 2021 timbunan sampah mencapai 24.546.479,78 ton sedangkan sampah yang terkelola sebesar 62.72% atau 15.394.693,94 ton. Data International Coastal Cleanup Report (dalam Qodriyatun, 2018:15) juga melaporkan bahwa jenis sampah plastik mendominasi pesisir dunia terdiri dari tutup botol plastik, botol minuman plastik, sedotan dan pengaduk plastik, tas belanja plastik, serta kemasan plastik lain. Sampah plastik sebagai jenis sampah yang tidak mudah terurai membutuhkan upaya penanganan sehingga dapat mengurangi potensi kerusakan lingkungan terutama pada kawasan wisata pantai. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak terutama para pelaku usaha sekitar kawasan wisata dan wisatawan. Menurut Purwiningsih dan Ishak (dalam Wati dan Sudarti, 2022:2) mengungkapkan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah di wilayah pesisir dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana serta prasarana.

Pembahasan mengenai sampah tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup dan perilaku konsumtif di masyarakat. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (dalam Anggraini & Santhoso, 2017:132) menggambarkan perilaku konsumtif sebagai kecenderungan seseorang dalam mengkonsumsi tanpa memiliki batasan dan lebih mengutamakan faktor keinginan daripada kebutuhan. Hal tersebut terlihat dalam masyarakat yang lebih senang berbelanja bahkan saat barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Hal tersebut diperparah dengan banyaknya produk di pasaran yang masih menggunakan kemasan tidak ramah lingkungan dan memicu naiknya volume sampah. Pada sisi lain masih banyak masyarakat belum memiliki kesadaran terhadap pengelolaan atau memilah sampah (Maulana, 2018).

Sampah plastik telah menjadi suatu permasalahan yang serius dan membutuhkan penanganan guna mengurangi dampak buruk yang diberikan. Pada kawasan wisata pantai keberadaan sampah plastik menjadi hal yang harus diperhatikan mengingat kebersihan dan kenyamanan tempat wisata menjadi aspek penting sebagai wujud pelayanan kepada para wisatawan. Saat ini sudah banyak penelitian membahas terkait fenomena sampah plastik di kawasan wisata pantai, namun belum banyak yang membahas perilaku wisatawan dalam membeli berbagai produk kemasan

plastik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mampu mempengaruhi keputusan wisatawan dalam membeli produk kemasan plastik di kawasan wisata pantai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Wisata

Wisatawan adalah orang yang bepergian dari tempat tinggalnya menuju tempat lain dengan tujuan tertentu. Seseorang melakukan perjalanan wisata dimotivasi oleh beberapa faktor, dalam Mathieson mengemukakan, motivasi wisatawan dikategorikan menjadi empat yaitu motivasi fisik, motivasi budaya, motivasi personal dan motivasi gengsi serta status. Tujuan wisatawan melakukan wisata umumnya untuk mendapatkan kesenangan, namun terdapat dua faktor yang memotivasi seseorang melakukan kegiatan wisata antara lain faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan wisata karena ingin merasa lepas dari kegiatan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk pikuk kesibukan di kota. Sedang faktor penarik berkaitan dengan adanya suatu atraksi wisata pada suatu daerah atau tempat tujuan wisata.

Sarim (dalam Bulan, 2021:118) menjelaskan kunjungan wisatawan yang datang pada suatu tempat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor pelayanan, dimana pernyataan wisatawan terkait sikap dan perilaku dalam memberikan jasa pelayanan, pemanduan, dan informasi kepada wisatawan, dengan indikator keramahan, kecepatan, keakuratan/kesesuaian informasi yang diberikan, dan kualitas pemandu wisata dalam menerangkan objek tersebut. Faktor sarana prasarana merupakan pernyataan wisatawan terkait fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di daerah/lokasi objek wisata, dengan indikator ketersediaan dan kelayakan. Faktor obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) merupakan potensi ODTWA yang berbasis pengembangan pariwisata alam yang bertumpu pada potensi utama sumber daya alam (*natural and cultural based tourism*). Dan faktor keamanan merupakan tingkat gangguan/kerawanan keamanan pada suatu objek wisata alam akan mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan wisatawan selama berada di obyek wisata alam tersebut, selain itu faktor keamanan pun akan mempengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan layak atau tidak obyek wisata alam tersebut untuk dikunjungi.

Salah satu kawasan wisata yang sering dikunjungi yaitu pantai. Berdasarkan penelitian Jayadi (2017:76) terdapat dua faktor yang memotivasi wisatawan berkunjung ke Pantai Green Bowl yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong terdiri dari motif kejenuhan lingkungan atau *escape*, motif kenyamanan atau *relaxation*, motif kegembiraan atau *play* terdiri dari berenang, berselancar,

berjemur, motif mempererat hubungan kekerabatan atau *strengthening family bonds*, motif gengsi atau *prestige*, motif bertemu dengan orang-orang dan suasana romantis atau *romance*, motif pendidikan atau *educational opportunity*, dan *excitement and risk seeking*. Sedangkan untuk faktor penarik terdiri dari lokasi, keindahan pemandangan, promosi, harga yang terjangkau dan fasilitas yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Fitrullah (2019:143) wisatawan mancanegara memiliki motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam mengunjungi pantai Lakey Desa Hu'u. Motivasi intrinsik antara lain untuk bersenang senang, menyalurkan hobi berselancar, menikmati alam serta berinteraksi dengan masyarakat lokal, dan bertemu orang baru. Motivasi ekstrinsik antara lain waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata, keunikan daya tarik wisata pantai Lakey, biaya perjalanan yang terjangkau serta ajakan dari teman/ keluarga.

2.2 Perilaku Wisatawan

Keputusan untuk melakukan wisata dipengaruhi oleh keinginan serta kebutuhan seseorang untuk melakukan wisata. Terdapat berbagai jenis wisata yang dapat dikunjungi, keputusan seseorang membuat keputusan untuk mengunjungi suatu tempat wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dewa dan Justine (2021) diketahui faktor budaya, faktor pribadi dan faktor psikologis merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan untuk berkunjung ke pantai. Setelah seseorang memutuskan suatu tempat maka selanjutnya akan melakukan persiapan mulai dari mencari informasi, menentukan aktivitas apa saja yang akan dilakukan saat berwisata. Seluruh aktivitas yang dilakukan saat melakukan wisata berpengaruh terhadap perilaku wisatawan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku wisatawan, yaitu faktor internal dan eksternal yang dijelaskan oleh Subianto (dalam Santoso & Kartika, 2018:49) faktor internal terdiri dari motivasi, kepribadian, pengamatan, sikap dan persepsi konsumen, sedangkan faktor eksternal terdiri dari kelompok rujukan, kelas sosial, budaya, komunikasi dan keluarga.

Dalam Darmawan & Fadjarajani (2016:45) dijelaskan perilaku wisatawan yang mengganggu kawasan wisata alam yaitu kebersihan, vandalisme dan pencemaran. Selain itu dijelaskan pula bahwa pencemaran di tempat wisata lebih banyak disebabkan oleh perilaku wisatawan yang tidak memelihara kebersihan lingkungan. Para wisatawan membuang sampah dimana-mana, seperti saat duduk sambil makan, berjalan menikmati pemandangan, atau dari kendaraan yang datang ke kawasan wisata. Berdasarkan hasil penelitian (Pangestu, 2021:327) yang berlokasi di Wisata Watu Jonggol terdapat lima faktor yang menyebabkan pengunjung memiliki perilaku membuang sampah sembarangan antara lain; sistem kesadaran terhadap perilaku membuang sampah, norma dari lingkungan sekitar, pendidikan kebersihan di sekolah,

kampus atau tempat kerja, persepsi seseorang akan melakukan perilaku atau tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan, serta faktor terakhir adalah tempat yang sudah kotor dan banyak sampah.

Berdasarkan hasil penelitian Wati dan Sudarti (2021:8) dijelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku wisatawan dalam membuang sampah di Pantai Watu Ulo antara lain tingkat pengetahuan wisatawan terhadap sampah, sikap wisatawan selama berada di kawasan wisata, dan tidak tersedianya sarana dan prasarana kebersihan yang memadai. Selain itu Wati pun menjelaskan bahwa meski wisatawan mengetahui dan memahami terkait sampah dan kesadaran akan dampak dari membuang sampah sembarangan, tetapi adanya kesengajaan dari para wisatawan dalam perilaku tersebut hal ini karena tidak adanya faktor penguat tentang perilaku membuang sampah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai merupakan salah satu faktor pendorong agar wisatawan memiliki perilaku membuang sampah pada tempatnya.

2.3 Jenis Sampah di kawasan wisata

Saat berkunjung ke kawasan wisata para wisatawan memiliki beragam aktivitas, aktivitas yang dilakukan di sekitar kawasan wisata menghasilkan beragam jenis sampah. Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak. Salah satu yang mempengaruhi jumlah sampah yaitu durasi wisatawan berada di lokasi wisata. Berdasarkan penelitian Aziz (2020:82) dijelaskan sampah sisa makanan dominan berasal dari fasilitas rumah makan, sedangkan sampah plastik berupa botol minuman, plastik pembungkus minuman dan mie instan. Berdasarkan Ersali (2021:37) komposisi sampah terdiri dari sampah organik, anorganik dan residu. Sampah organik berasal dari sisa makanan, dan sampah taman seperti daun, ranting dan rumput. Sedangkan untuk sampah anorganik terdiri dari kardus, kertas, kantong plastik, botol plastik, kaleng, duplex, plastik kemasan, mika, *styrofoam* dan tisu. Sampah residu bersumber dari diapers.

Berdasarkan penelitian Hasan (2015) sampah di wisata Ranu Kumbolo didominasi oleh sampah jenis anorganik yang terdiri dari bungkus makanan dan minuman, obat-obatan, kaleng bekas pakai, tisu, plester, pembalut, serta pakaian bekas. Sedangkan untuk jenis sampah organik terdiri dari sisa makanan yang tidak habis dikonsumsi, selain itu sampah organik berasal dari aktivitas wisatawan seperti buang air kecil dan buang air besar. Jenis sampah dibedakan menjadi dua jenis oleh Hasan (2015) yaitu sampah padat dan cair, sampah padat berasal dari sisa bungkus makanan dan minuman, sisa makanan berupa nasi dan lauk pauk, bungkus obat-obatan, kaleng bekas

makanan, kaleng gas dan pakaian bekas. Hasan (2015) menjabarkan jenis sampah diklasifikasikan berdasarkan jenis sampah yang dihasilkan yaitu bungkus makanan dan minuman, serta sampah sisa nasi dan lauk pauk. Sampah yang berasal dari sampah bungkus makanan dan minuman termasuk sampah anorganik karena berupa sampah plastik. Sampah bungkus makanan dan minuman terdiri dari bungkus biskuit, roti, keripik, cokelat, makanan kaleng, botol air mineral, dan botol susu. Sedangkan sampah sisa nasi dan lauk pauk termasuk dalam kategori sampah organik.

Berdasarkan hasil penelitian Masjhoer (2018:124) terdapat dua jenis sampah yang berada di kawasan Pantai Pulang Sawal yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik terdiri dari sisa makanan dan yang terbanyak berupa kardus, kertas, karton dan koran. Sedangkan sampah anorganik yang dihasilkan di Pantai Pulang Sawal di dominasi oleh kantong plastik dan bentuk kemasan lain plastik lain berupa bungkus makanan ringan, mie instan, bumbu instan, dan minuman instan. Ermawati (2018) melakukan penelitian pada tiga pantai yaitu pantai Blimbingsari, Pulau Santen dan Pantai BOOM, dalam penelitian tersebut dijelaskan sampah yang berada di Pantai Blimbing Sari sampah organik yaitu dedaunan yang berasal dari pohon sekitar pantai, serta kayu yang terbawa arus, Ermawati pun menjelaskan sampah anorganik yang berada di Pantai Blimbingsari yaitu sampah berbahan plastik. Sampah yang berada di pantai Pulau Santen terdiri dari sampah plastik yang berada di area pohon mangrove, dan sampah yang berada di pinggiran pantai Pulau Santen yaitu daun dan batang pohon yang terbawa arus. Selain itu Ermawati (2018) menjelaskan sampah yang berada di Pantai BOOM yaitu sampah organik dan anorganik yang berada di sekitaran hutan mangrove dan bendungan.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmi (2019:27) terdapat beberapa jenis sampah plastik yang ditemukan antara lain: botol plastik, tutup botol, bungkus makanan, kantong plastik, minuman plastik, sedotan, jenis plastik lainnya, dan *styrofoam*. Rahmi pun menjelaskan komposisi sampah di Kota Pariaman, terdapat dua komponen yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik terdiri dari sampah makanan kertas, kertas, serta kayu/daun/ranting, dan untuk sampah anorganik yaitu kaca/gelas, logam, plastik, tekstil/kain, karet.

2.4 Keputusan Konsumen dalam Memilih Produk Ramah Lingkungan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam keputusan membeli atau menggunakan produk terutama produk ramah lingkungan. Siringi (dalam Utami, 2020) menjelaskan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh terhadap lingkungan dicerminkan oleh saat seseorang mencari, membeli,

menggunakan, mengevaluasi, dan membuang produk. Fitriani (2019:12) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku produk ramah lingkungan yaitu pengaruh sosial, partisipasi daur ulang, paparan pesan lingkungan melalui media, dan nilai yang dirasakan oleh konsumen secara simultan atau bersama-sama.

Menurut Veronika dan Wardaya (2020:140) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menjadi pertimbangan calon konsumen dalam membeli produk ramah lingkungan yaitu kebenaran nilai produk, harga yang ditawarkan, kualitas produk, kuantitas produk, cara distribusi atau kemudahan memperoleh produk, dan kemudahan penggunaan produk. Saat konsumen memilih antara produk fungsional dan ramah lingkungan, mereka biasanya membandingkannya dalam aspek harga, kualitas fungsional, dan masalah lingkungan yang dihadapi (Hong dalam Veronika & Wardaya, 2020:136).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Veronika & Wardaya (2020:137) terkait pilihan antara produk ramah lingkungan dengan produk biasa dalam aspek distribusi (kemudahan memperoleh) dan kemasan produk (kemasan plastik sekali pakai dan kemasan ulang), menghasilkan kesimpulan bahwa konsumen cenderung untuk membeli produk biasa jika harga produk lebih murah dan mudah untuk didapatkan dibandingkan dengan produk ramah lingkungan. Sebaliknya, konsumen akan memilih produk ramah lingkungan jika produk tersebut lebih murah meskipun lebih susah untuk didapatkan dibandingkan produk biasa. Data tersebut juga membuktikan bahwa nilai tambah produk ramah lingkungan menjadi salah satu pertimbangan konsumen. Jika tidak ada nilai tambah pada produk ramah lingkungan maka harga menjadi pertimbangan.

2.5 Penghasil sampah di Kawasan Wisata Pantai dan Penanganannya

Selain disebabkan oleh perilaku wisatawan, sampah di daerah destinasi wisata juga dipengaruhi oleh para pelaku usaha yang menyediakan atau menjual berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu sampah yang ditimbulkan adalah jenis kemasan makanan atau minuman baik organik maupun anorganik. Menurut Masjhoer (2018:125) jenis sampah kemasan organik yang dihasilkan oleh para pelaku usaha dapat berupa kertas, kardus, karton, dan koran. Sampah tersebut berasal dari bahan baku makanan yang dikirim oleh distributor atau dibeli di pasar. Sedangkan sampah kemasan anorganik paling banyak dihasilkan berupa kantong plastik dan bentuk kemasan plastik lain berupa bungkus minuman instan, bumbu instan, mie instant, dan makanan ringan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kemudahan penyajian dan permintaan dari para

wisatawan sehingga para pelaku usaha menyediakan makanan dan minuman instan.

Sampah yang beredar di tempat destinasi wisata salah satunya berasal dari berbagai produk yang disediakan dan dijual oleh para pelaku usaha. Salah satu cara agar mengurangi penggunaan makanan atau minuman plastik adalah diperlukannya kebijakan khusus yang mendorong para pelaku usaha untuk melakukan hal tersebut. Selain itu juga dibutuhkan edukasi kepada masyarakat terkait bahaya dari sampah plastik, cara mengurangi penggunaan plastik, mengelola dan mendaur ulangnya untuk menjadi souvenir atau hiasan (Qodriyatun, 2018:15).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencari berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan dalam membeli produk kemasan plastik di kawasan wisata pantai. Studi literatur review dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi. Jurnal dengan berbagai sumber terpilih dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan berupa temuan faktor-faktor tersebut. Ada pun lingkup pembahasan jurnal yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perilaku wisatawan, fenomena sampah, dan kawasan wisata pantai. Penelusuran jurnal dengan menggunakan Google Scholar baik jenis penelitian kuantitatif maupun kualitatif pada tahun 2016 hingga 2022.

4. DATA, DISKUSI & HASIL TEMUAN

Pariwisata merupakan seluruh kegiatan seseorang dalam melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya dalam jangka waktu tidak lebih dari setahun untuk bersantai, bisnis dan lainnya, hal ini dikemukakan World Tourism and Travel Council (WTCC). Dalam melakukan perjalanan seseorang didorong oleh motivasi tertentu. Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan, diketahui bahwa secara garis besar terdapat 2 faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan wisata yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong merupakan alasan pada diri seseorang untuk melakukan wisata seperti ingin lepas dari kegiatan rutin, kesibukan kota, atau lingkungan yang tercemar. Selain itu faktor pendorong dapat berupa: (1) motif relaksasi atau kenyamanan, (2) motif kegembiraan, (3) motif bertemu atau berinteraksi dengan orang lain, dan (4) motif pendidikan. Sedangkan faktor penarik merupakan faktor yang berkaitan dengan tempat destinasi wisata yang dituju oleh seseorang. Faktor penarik terdiri dari: (1) Faktor pelayanan, (2) sarana dan prasarana, (3) keamanan, (4) lokasi, (5) keindahan pemandangan, (6) promosi, (7) biaya perjalanan yang terjangkau, dan (8) waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata.

Perilaku Wisatawan dalam Membuang Sampah di Kawasan Wisata Pantai

Pantai merupakan salah satu kawasan wisata yang cukup digemari, sehingga tidak jarang jumlah kunjungan wisata ke pantai cukup tinggi. Namun jumlah wisatawan di pantai pun membuat sebuah permasalahan lingkungan seperti banyaknya timbunan sampah di pinggir pantai. Permasalahan sampah salah satunya dipengaruhi oleh perilaku wisatawan saat berkunjung. Beragam aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan pada saat mengunjungi destinasi wisata dapat menimbulkan permasalahan salah satunya pencemaran lingkungan. Pada destinasi wisata alam, pencemaran lebih banyak dilakukan oleh wisatawan yang tidak memelihara lingkungan seperti membuang sampah secara sembarangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah sampah yaitu durasi wisatawan pada saat berada di lokasi wisata. Berdasarkan berbagai data literatur yang telah diperoleh, terdapat 9 faktor penyebab wisatawan memiliki perilaku membuang sampah sembarangan yaitu: (1) sistem kesadaran terhadap perilaku membuang sampah, (2) norma dari lingkungan sekitar, (3) pendidikan kebersihan di sekolah, kampus, atau tempat kerja, (4) persepsi seseorang akan melakukan perilaku atau tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan, (5) tempat yang sudah kotor dan banyak sampah, (6) tingkat pengetahuan wisatawan terhadap sampah, (7) sikap wisatawan selama berada di kawasan wisata, (8) tidak tersedianya sarana dan prasarana kebersihan yang memadai di tempat wisata, dan (9) tidak adanya faktor penguat tentang perilaku membuang sampah sehingga wisatawan membuang sampah secara sengaja meskipun telah mengetahui dan memahami dampak dari membuang sampah sembarangan.

Pencemaran lingkungan dapat mengancam pantai sebagai salah satu destinasi wisata alam. Sari dan Posmaningsih (2021:61) mengemukakan bahwa sampah mampu menyebabkan kerusakan ekosistem dan biota laut. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan diketahui bahwa pada destinasi wisata pantai, sampah dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu organik, anorganik dan residu. Sampah organik terdiri dari karton, kertas, kardus, koran, dedaunan yang berasal dari pohon sekitar pantai, kayu yang terbawa arus, karet, dan sisa makanan. Jenis sampah anorganik terdiri dari kantong plastik, kemasan plastik makanan atau minuman ringan, mie instan, bumbu instan, kaca, besi, sedotan, kaleng, duplex, mika, dan styrofoam. Sedangkan sampah residu bersumber dari diapers.

Perilaku Wisatawan dalam Membeli Produk Kemasan Plastik

Selain disebabkan oleh perilaku wisatawan, para pelaku usaha turut mempengaruhi keberadaan sampah di daerah destinasi wisata. Berbagai jenis produk yang disediakan dan dijual oleh mereka kepada para wisatawan menimbulkan resiko berbagai jenis sampah yang terbuang. Ada pun jenis sampah yang terbuang adalah organik terdiri dari kertas, karton, koran dan kardus. Sedangkan sampah anorganik terdiri dari kantong plastik dan pembungkus makanan atau minuman instan, serta bungkus makanan ringan. Kemudahan dalam menyajikan dan permintaan dari wisatawan menjadi faktor yang mempengaruhi para pelaku usaha di daerah destinasi wisata untuk menjual berbagai makanan maupun minuman instan.

Wisatawan membeli dan menggunakan berbagai produk yang ditawarkan oleh para pelaku usaha di daerah destinasi wisata. Sampah yang dihasilkan pun dapat disebabkan oleh keputusan wisatawan dalam memilih, membeli, dan menggunakan sebuah produk. Berbagai jenis produk makanan dan minuman secara instan maupun kemasan plastik yang dijual oleh para pelaku usaha membuat wisatawan tidak memiliki banyak pilihan dan akhirnya memutuskan untuk membeli produk-produk tersebut. Hal tersebut juga diperburuk dengan kurang tersedianya pilihan alternatif seperti produk ramah lingkungan.

Produk ramah lingkungan menjadi salah satu upaya mengurangi sampah plastik di destinasi wisata. Berbagai produk ramah lingkungan yang disediakan dan dijual oleh para pelaku usaha dapat memberikan pengaruh pada keputusan wisatawan untuk memilih dan membeli produk ramah lingkungan dibandingkan kemasan plastik. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan yang dapat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk memilih dan membeli produk kemasan plastik atau ramah lingkungan. Konsumen cenderung membeli produk biasa dengan harga lebih murah dan mudah untuk didapat dibandingkan dengan produk ramah lingkungan. Tetapi konsumen akan memilih produk ramah lingkungan jika produk tersebut lebih murah meskipun sulit didapat dibandingkan produk biasa. Harga akan menjadi pertimbangan jika sebuah produk ramah lingkungan tidak memiliki nilai tambahan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, antara wisatawan dengan pelaku usaha memiliki keterkaitan

yang saling mempengaruhi terhadap keputusan membeli produk kemasan plastik. Para wisatawan membeli produk kemasan plastik yang dijual oleh pelaku usaha di sekitar daerah destinasi wisata, sedangkan para pelaku usaha menjual berbagai produk kemasan plastik karena kemudahan penyajian dan permintaan dari wisatawan. Perilaku konsumen dalam menggunakan produk ramah lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, paparan pesan lingkungan melalui media, partisipasi daur ulang, dan nilai yang didapat oleh konsumen secara simultan atau bersama. Oleh karena itu perilaku wisatawan tidak dapat menjadi faktor tunggal dalam menentukan keputusan untuk membeli produk kemasan plastik. Dibutuhkan juga dukungan dari para pelaku usaha di tempat destinasi wisata untuk mengurangi sampah kemasan plastik.

Jika dikaitkan dengan perilaku membuang sampah, maka penting dibutuhkan sebuah sistem, penyampaian informasi atau edukasi untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan terutama di tempat destinasi wisata. Upaya yang sama dilakukan dengan mengkampanyekan berbagai produk ramah lingkungan kepada para wisatawan maupun pelaku usaha guna mengurangi produk kemasan plastik yang beredar. Tingkat pengetahuan yang tinggi terkait lingkungan akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pembelian produk ramah lingkungan (Jati & Waluyo dalam Utami, 2020:213). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Utami (2020:212) yang mengatakan bahwa keputusan pembelian produk ramah lingkungan meningkat jika konsumen memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi. Lebih lanjut dikatakan bahwa informasi dan pengetahuan yang lengkap dan akurat terkait isu lingkungan mampu menimbulkan kesadaran konsumen dan membuatnya semakin kuat.

5. KESIMPULAN

Pariwisata merupakan kegiatan seseorang atau kelompok melakukan perjalanan menuju suatu tempat dengan tujuan tertentu. Seseorang yang bepergian dari tempat tinggalnya menuju tempat lain dengan tujuan tertentu dikatakan sebagai wisatawan. Motivasi seseorang melakukan kegiatan wisata dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan wisata karena ingin merasa lepas dari kegiatan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk pikuk kesibukan di kota. Sedang faktor penarik berkaitan dengan adanya suatu atraksi wisata pada suatu daerah atau tempat tujuan wisata. Pantai merupakan salah satu kawasan wisata yang cukup digemari, sehingga jumlah wisatawan di pantai pun tinggi. Wisatawan melakukan

beragam aktivitas saat berada di kawasan pantai, hal ini berdampak terhadap lingkungan yang tercemar.

Salah satu penyebab pencemaran lingkungan yaitu perilaku wisatawan membuang sampah secara sembarang. Perilaku wisatawan membuang sampah sembarangan saat berwisata dipengaruhi oleh 9 faktor, antara lain; (1) sistem kesadaran terhadap perilaku membuang sampah, (2) norma dari lingkungan sekitar, (3) pendidikan kebersihan di sekolah, kampus, atau tempat kerja, (4) persepsi seseorang akan melakukan perilaku atau tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan, (5) tempat yang sudah kotor dan banyak sampah, (6) tingkat pengetahuan wisatawan terhadap sampah, (7) sikap wisatawan selama berada di kawasan wisata, (8) tidak tersedianya sarana dan prasarana kebersihan yang memadai di tempat wisata, dan (9) tidak adanya faktor penguat tentang perilaku membuang sampah sehingga wisatawan membuang sampah secara sengaja meskipun telah mengetahui dan memahami dampak dari membuang sampah sembarangan.

Berbagai jenis produk yang dibeli dan durasi wisatawan berada di lokasi wisata mempengaruhi jumlah sampah yang berada di pantai. Pencemaran lingkungan pada pantai tidak hanya disebabkan oleh perilaku wisatawan yang membuang sampah secara sembarang, tetapi dari pelaku usaha yang berada di kawasan tersebut. Pelaku usaha menawarkan berbagai jenis produk seperti makanan dan minuman secara instan kepada wisatawan dengan menggunakan kemasan plastik. Sehingga para wisatawan membeli dan membawa produk yang menghasilkan sampah plastik pula. Sampah merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan di pantai, terdapat 3 jenis sampah yang tersebar di kawasan pantai antara lain, sampah organik, anorganik dan residu. Sampah organik terdiri dari karton, kertas, kardus, koran, dedaunan yang berasal dari pohon sekitar pantai, kayu yang terbawa arus, karet, dan sisa makanan. Jenis sampah anorganik terdiri dari kantong plastik, kemasan plastik makanan atau minuman ringan, mie instan, bumbu instan, kaca, besi, sedotan, kaleng, duplex, mika, dan styrofoam. Sedangkan sampah residu bersumber dari diapers. Sampah di destinasi wisata didominasi oleh sampah anorganik, seperti plastik dan kemasan makanan atau minuman ringan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah plastik yaitu mengganti produk yang disediakan dan dijual oleh pelaku usaha di destinasi wisata menjadi produk ramah lingkungan. Selain itu juga dibutuhkan sistem, penyampaian informasi, maupun edukasi kepada masyarakat berkaitan dengan pencemaran lingkungan dan penggunaan produk ramah lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 3(3), 131–140.
- [2] Aziz, R., Dewilda, Y., & Putri, B. E. (2020). Kajian Awal Pengolahan Sampah Kawasan wisata Pantai Carocok Kota Painan. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 20(1), 77–85. https://ojs.sttind.ac.id/sttind_ojs/index.php/Sain/article/view/244
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Orang), 2018-2020. Diakses 19 Maret 2022, dari <https://www.bps.go.id/indicator/16/1189/1/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara.html>
- [4] Bulan, T. P. L., Junaida, E., & Maitama, M. H. (2021). Daya Tarik Wisata , Motivasi dan Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Pantai Berawe. *Jurnal Akuntansi Audit Dan Perpajakan Indonesia*, 2(1), 115–123.
- [5] Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 37–49.
- [6] Ermawati, E. A., Amalia, F. R., & Mukti, M. (2018). Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 25. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13838>
- [7] Ersali, A. S., Alam, F. C., & Mufti, A. A. (2021). Kajian Timbulan, Densitas, Dan Komposisi Sampah Di Kawasan Wisata Islamic Center Tulang Bawang Barat. *Jurnal SEOI*, 3, 33–39.
- [8] Fitriani, S. F. (2019). Analisis Perilaku Pembelian Produk Ramah Lingkungan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [9] Fitrullah, M., Oka Karini, N. M., & Eka Mahadewi, N. P. (2019). Karakteristik Dan Motivasi Wisatawan Mancanegara Yang Berkunjung Ke Pantai Lakey, Dompu, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal IPTA*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i02.p04>
- [10] Harsono, N. R. (2017). Motivasi Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata Di Desa Pawan Kabupaten Rokan Hulu. *Jom FISIP*, 4, 1–15.
- [11] Hasan, M. (2015). Perilaku Wisatawan dalam Penanganan Sampah dan Total Coliform pada Air Danau Ranu Kumbolo TNBTS Kabupaten Lumajang: Vol. (Issue). Universitas Jember.
- [12] Jayadi, E. K., Mahadewi, N. P. E., & Mananda, S. (2017). Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Pantai Green Bowl , Ungasan , Kuta Selatan , Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 69–77.
- [13] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/#parallax>
- [14] Masjhoer, J. M. (2018). Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.22146/jpt.43179>
- [15] Maulana, A. (2018). Sampah dan Perilaku Hidup Konsumtif. *Kompasiana.com*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/akmal37114/5beabc6b6ddcae22b8366f83/sampah-dan-prilaku-hidup-konsumtif?page=1&page_images=1
- [16] Pangestu, D. A. (2021). Analisa Kebersihan Wisata Watu Jonggol di Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi (Kajian Perilaku dan Sebaran Tempeat Pembuangan Sampah). *Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR) II 2021*, 2, 324–328. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12600>
- [17] Qodriyatun, S. nurhayati. (2018). Dampaknya Terhadap Pariwisata. *Sampah Plastik: Dampaknya Terhadap Pariwisata Dan Solusi*, 10(3).
- [18] Rahmi, L., & Syarief, A. (2019). Pemetaan Titik Kumpul Sampah Laut di Kota Pariaman. *Jurnal Geografi FIS UNP*, 8(1), 22–31.
- [19] Santoso, S., & Kartika, L. N. (2018). Motivasi Dan Perilaku Wisatawan Generasi Muda Saat Berwisata Di Yogyakarta. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 47. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2018.131.303>
- [20] Sari, A. I., & Posmaningsih, D. A. A. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pengunjung Dalam Pengelolaan Sampah Di Pantai Mertasari Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i1.1462>
- [21] Sutrisnawati, N. K., & M.Purwahita, A. A. . R. (2018). Ni Ketut Sutrisnawati dan A . A . A Ribeka M . Purwahita Akademi Pariwisata Denpasar. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1), 49–56.
- [22] Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. *Pustaka Larasan*.
- [23] Utami, K. S. (2020). Green Consumers Behavior: Perilaku Konsumen dalam Pembelian Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 9(2), 209. <https://doi.org/10.30588/jmp.v9i2.499>
- [24] Veronika, & Wardaya, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Produk Ramah Lingkungan - Heci Circle. *Seminar Nasional ENVISI 2020: Industri Kreatif*, 129–141.
- [25] Wati, L. L., & Sudarti. (2021). Analisis Perilaku Wisatawan dalam Membuang Sampah di Kawasan Wisata Pantai Watu Kulo Kecamatan Ambulu. *Teknik Lingkungan*, 1–8.

